

Edisi 24/ Th.2/ Pebruari 2017

warlam

berpikir, berkata, berbuat dharma



I Gusti Made Ngurah

Revolusi 'Muleketo'

Wawanrasa : Dunia Maya Hindu di Simpang 3

ISSN 2442-6914



24/02/17 RP.15.000,-

Gugon 'Tuwon' vs Gugon 'Google'

Gugon tuwon adalah teks terbuka yang tak boleh letih untuk dibaca ulang. Sebagai narasi besar—kalau tidak metanarasi—*gugon tuwon* telah begitu lama mengendap, mengeras lalu membatu dalam tubuh dan kesadaran umat Hindu, terkhusus di Bali. Tak mudah untuk menggoncangkannya, apalagi mendekonstruksinya. Jika pun berhasil, ia akan balik tegak ke posisinya semula, analog saat ada orang mengulik pinggang kita, geli memang, tapi itu tak berlangsung lama. Tarik menarik seperti ini adalah pemandangan yang biasa saja, normal.

Gugon tuwon adalah salah satu struktur kebudayaan Bali, sepadan dengan isu *kasta*, *soroh*, *wangsa* dan *lelintihan* lainnya yang hanya asyik diomongkan. Sebagai narasi besar, ia telah lama dihidupi oleh berbagai mitos dan legitimasi moral lainnya. Oknum intelektual, dan terutama orang suci, secara otoritatif ikut menghabituasinya melalui cerita dan simbol-simbol agung yang menglorifikasi *gugon tuwon* tampak semakin sakral, *tenget*. Ironinya, *gugon tuwon* juga menjadi alat untuk berkuasa dan mengajegkan sebuah ideologi tertentu, bahkan medium untuk melakukan hegemonisasi sekaligus ho-

mogenisasi. Muskil menghapusnya dalam peradaban budaya dan agama. Ia dibenci tetapi dirindukan, selalu begitu. Karenanya, *gugon tuwon* harus dipahami imparsial.

Jika *gugon tuwon* hanya menjadi motif untuk menipu, propaganda mesat, dan tindakan jahat lainnya, tentu salah besar. Biasanya, lagi-lagi, bandul kekuasaan ikut dimainkan untuk memenuhi motif ini, terutama melalui ranah psikologi keagamaan. Tak aneh, misalnya di masa lalu, muncul istilah *ajewera*, *amada-amada ratu*, *temah dewa*, atau *sakit gede* jika tak mengikuti *gugon tuwon*. Orang Bali sangat mudah dirasuki melalui kanal ini: ketakutan rohaniah. Dan saat ini pun, situasi juga belum banyak bergeser. Aktornya tetap sama: oknum-oknum intelektual dan orang suci. Kemasannya berbeda, isi dan rasanya tetap sama. Panggungnya anyar, lakonnya lawas.

Gugon tuwon tidak dapat dilepaskan dari genealoginya di masa silam. Tak bisa *taken for granted* secara ahistoris. Untuk tujuan tertentu, misalnya, membangun solidaritas sosial, menjaga ketahanan budaya, membangun emosi keagamaan, *gugon tuwon* hadir sebagaimana fungsinya. Lebih dari tujuan ini, *gugon tuwon* hadir un-

tuk dan demi konsensus yang memperantarai agama dari dimensi individual maupun sosial. Pendeknya, isu *gugon tuwon* adalah tentang pewarisan nilai, pembelajaran tanpa henti, membangun adab yang kritis namun harus beralaskan *wiweka*.

Cara paling moderat adalah memadupadankan secara selaras sikap keagamaan secara tekstual dan kontekstual. Teks suci yang disakralkan melalui bungkusan *gugon tuwon* tetap harus mampu membaca tanda-tanda jaman. Agama yang menutup diri dari kontekstualisasi akan segera punah. Ini artinya agama harus menjadi inspirasi dan motivasi umatnya untuk kreatif dan inovatif. Bukan sebaliknya, menjadikan teks secara *gugon tuwon* menjadi alat mendominasi dan menakut-nakuti, karena hanya akan melahirkan generasi yang *cetek*, sempit pikir, sumbu pendek, dan berkacamata kuda. Celakanya, prinsip *mule keto* jangan sampai membikin umat Hindu bodoh dan miskin.

Biarkan mereka (terutama generasi milenial) itu sedikit liar dan genit, tapi ekornya tetap harus dipegang erat agar tak keblablasan. Biarkan pula agama kembali pada fungsinya sebagai penuntun *sraddha* dan *bhakti*

tanpa haru moral” yang penjaga ar: harus menjaga represif. A utama untuk batas-batas ke waktu mer waktu yang pang. Dan sudah menj: lalui media: satunya. Mu ling baik hi tersedia di n lah penggu nesia selain aktif di duni sin pencari maha tahu, an untuk me baru sebata

Masalah yang disedi kebenaran, dipercaya a babi buta. sanggup m informasi, g modernitas nemuan ca kaligus kapi rembesi kel sejak baru b tidur kempa dapur, saat tak sabaran



nsensus yang
gama dari di-
naupun sosial.
gugon tuwon
ewarisan nilai,
ga henti, mem-
g kritis namun
wiweka.

oderat adalah
an secara se-
amaan secara
tekstual. Teks
alkan melalui
n tuwon tetap
mbaca tanda-
na yang menu-
stualisasi akan
artinya agama
inspirasi dan
a untuk kreatif
an sebaliknya,
secara *gugon*
t mendominasi
uti, karena ha-
rkan generasi
it pikir, sumbu
acamata kuda.
sip *mule keto*
embikin umat
miskin.

eka (terutama
) itu sedikit liar
ornya tetap ha-
agar tak kebla-
i pula agama
gsinya sebagai
ha dan *bhakti*

uari/2017/28

tanpa harus menjadi “penjaga moral” yang otoriter; sebagai penjaga arah laku umat tanpa harus menjadi “polisi susila” yang represif. Agama adalah alarm utama untuk mengingatkan batas-batas kebebasan yang sekali waktu mengalami distorsi, di waktu yang lain sering menyimpang. Dan tontonan seperti ini sudah menjadi menu harian, melalui media sosial (medsos) salah satunya. Menelusuri konten paling baik hingga yang terburuk tersedia di medsos. Terlebih jumlah pengguna medsos di Indonesia selain terbanyak, juga teraktif di dunia. Google adalah mesin pencari raksasa yang seolah maha tahu, bahkan saat keinginan untuk mencari konten tertentu baru sebatas niat.

Masalahnya, tidak semua hal yang disediakan google adalah kebenaran, sesuatu yang selalu dipercaya apalagi dengan mem-babi buta. Sebagai fitur yang sanggup memenuhi kebutuhan informasi, google adalah simbol modernitas, kemutakhiran penemuan canggih manusia, sekaligus kapital yang bahkan merembesi kehidupan pribadi kita sejak baru bangun tidur dan akan tidur kembali; di kamar mandi, dapur, saat mengemudi hingga tak sabaran membukanya meski



telah berada di tempat terlarang, misalnya di pesawat terbang. Google adalah *topeng pajegan* yang menarik kegembiraan sekaligus kegetiran, hingga konflik berdarah. Ia dapat dipercaya, sekaligus hati-hati mempercayainya. Diterima tapi juga harus diragukan.

Kini misalnya, tak sedikit mahasiswa S1 hingga yang sudah bergelar profesor masih *gugon* dan menghamba pada google dengan tak ragu melakukan *copy paste* situs-situs blog yang bahkan dibuat anak-anak SMP dan SMA saat curhat patah hati. *Gu-gon tuwon* dan google tentu tak *apple to*

apple disandingkan. Yang pasti, keduanya dapat menjadi madu sekaligus candu. Keduanya pula dapat membuat orang sukses, tak sedikit yang terpuruk menjadi pesakitan.

Sekali lagi, *gugon tuwon* dan google harus dijadikan sumber inspirasi yang mencerahkan. Agama menjadi katalisator di antara *gugon tuwon* dan google agar umatnya makin beradab. Gunakan *wiweka* ketika menerima *gugon tuwon*, dan bijaklah saat di depan si google. Mari!

Penulis, antropolog IHDN
Denpasar